

**ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENDAPATAN USAHA TANI
KARET RAKYAT DENGAN USAHA TANI KELAPA SAWIT RAKYAT
DI DESA BUNTU BAYU KECAMATAN HATONDUHAN KABUPATEN
SIMALUNGUN**

Selly Natalia¹⁾, Salmiah²⁾ dan Sinar Indra Kesuma³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ²⁾ dan ³⁾Dosen Program Studi Agribisnis

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya biaya dan tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani karet rakyat di daerah penelitian, untuk menganalisis besarnya biaya dan tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian, untuk menganalisis perbandingan tingkat biaya usahatani karet rakyat dan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian, untuk menganalisis perbandingan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat dan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis biaya dan pendapatan serta uji beda rata-rata (uji t). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Penelitian dilakukan pada tahun 2012 di Desa Buntu Bayu, Kecamatan Hatonduhan, Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian diperoleh rata-rata biaya produksi usahatani karet rakyat di daerah penelitian adalah Rp 11.332.044/ha/th dan rata-rata pendapatannya adalah Rp 13.042.356/ha/th. Rata-rata total biaya produksi usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian adalah Rp 11.486.004/ha/th dan rata-rata pendapatannya adalah 11.846.356/ha/th. Biaya usahatani karet rakyat lebih rendah daripada biaya usahatani kelapa sawit rakyat, dan Tingkat pendapatan usahatani karet rakyat lebih tinggi daripada usahatani kelapa sawit rakyat.

Kata Kunci : *biaya, pendapatan, karet rakyat, kelapa sawit rakyat*

ABSTRACT

The purpose of this study are to analyze the expenditure and the income level earned by smallholder farming of rubber at the research area, to analyze the expenditure and the income level earned by smallholder farming of palm at the research area, to carry out the comparative analysis of smallholder rubber farming at the research area, to carry out the comparative analysis of smallholder palm farming at the research area. The method used is the method of expenditure and revenues analysis and independent sample t-test. The data used are primary data and secondary data. The study was conducted in 2012 in Buntu Bayu Village, Hatonduhan District, Simalungun Regency. The results obtained from the

average production expenditure of smallholder rubber farmer in the research area are Rp 11.332.044/ha/year while the average income are Rp 13.042.356/ha/year. The average production expenditure of smallholder palm farmer in the research area are Rp 11.486.004/ha/year while the average income are Rp 11.846.356/ha/year. The expenditure in smallholder rubber farming are lower than the expenditure in palm farming whereas smallholder rubber farming income level is higher than palm farming.

Keywords: *expenditure, income, smallholder rubber, smallholder palm*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyak petani cenderung berkecimpung dalam agribisnis kelapa sawit karena tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Di sisi lain, karet juga telah menghidupi jutaan rakyat yang bekerja di sektor ini karena sebagian besar perkebunan karet diusahakan oleh rakyat. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Buntu, Kecamatan Hatonduhan, Kabupaten Simalungun adalah petani kelapa sawit dan karet. Namun dalam beberapa tahun ini banyak lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit.

Hasil wawancara dengan petani di desa ini, disimpulkan bahwa: persepsi keuntungan usahatani kelapa sawit rakyat adalah lebih tinggi daripada usahatani karet rakyat, masa TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) usahatani karet menjadi TM (Tanaman Menghasilkan) lebih lama dibandingkan usahatani kelapa sawit, tingkat kesulitan perawatan lahan karet lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa sawit sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang ahli pula, harga karet lebih berfluktuatif dibandingkan dengan harga TBS kelapa sawit, biaya replanting karet lebih tinggi dibandingkan biaya replanting kelapa sawit karena replanting lahan karet harus didahului dengan pembersihan sisa pohon karet sampai ke akar-akarnya, pabrik atau tempat menjual hasil panen karet lebih sedikit dibandingkan dengan pabrik atau tempat menjual hasil TBS.

Dalam usahatannya, petani tidak terlalu rinci dalam perhitungan penerimaan dan biaya karena petani pada umumnya tidak memiliki catatan usahatani yang memadai. Dengan demikian, perlu dilakukan suatu penelitian

lanjutan untuk menguji apakah memang usahatani kelapa sawit rakyat tersebut benar lebih menguntungkan dibandingkan dengan karet rakyat.

Identifikasi Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Besarnya biaya dan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat di daerah penelitian.
2. Besarnya biaya dan tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.
3. Bagaimana perbandingan tingkat biaya usahatani karet rakyat dengan usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian?
4. Bagaimana perbandingan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat dengan usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis besarnya biaya dan tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani karet rakyat di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis besarnya biaya dan tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.
3. Untuk menganalisis perbandingan tingkat biaya usahatani karet rakyat dan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.
4. Untuk menganalisis perbandingan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat dan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi,1995).

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan mengalokasikan biaya produksi

seoptimal mungkin sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan dapat memberikan pendapatan yang optimal bagi petani kelapa sawit dan karet.

Pendapatan dalam usahatani karet rakyat dan usahatani kelapa sawit rakyat diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah output yang dihasilkan dalam masing-masing usahatani dengan harga jual output tersebut. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = (Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi}) - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

TFC = Total Fixed Cost/Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Variable Cost/Total Biaya Variabel (Rp)

Untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani karet rakyat dan kelapa sawit rakyat, maka dilakukan uji-t sampel independen (*Independent Samples T-test*). Dalam penelitian ini, responden terbagi dalam dua kelompok yaitu usahatani kelapa sawit rakyat dan usahatani karet rakyat. Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam uji-t sampel independen adalah data harus homogen atau terdistribusi secara normal, kedua kelompok data bersifat bebas atau independen (maksud independen adalah populasi satu dengan yang lainnya tidak berhubungan).

Penelitian Terdahulu

Di bawah ini kita dapat melihat Tabel 1 yang menunjukkan hasil penelitian tentang analisis komparasi pendapatan usahatani karet rakyat dengan usahatani kelapa sawit rakyat pada penelitian sebelumnya di daerah lain.

Tabel 1. Hasil Penelitian Tentang Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Rakyat dengan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat pada Penelitian Sebelumnya di Daerah Lain.

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ritonga, Dian 2008	Analisis Komparasi Usahatani Antar Komoditas Kelapa Sawit, Kakao dan Karet (Studi kasus: Di Desa Gunung Slamet, Kecamatan Bilah, Kabupaten Labuhan Batu)	Ada perbedaan total biaya produksi antar komoditi kelapa sawit, kakao dan karet dan Ada perbedaan pendapatan antar komoditi kelapa sawit, kakao dan karet.
2.	Mangunsong, Alprida 2012	Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Rokan Hulu	Rata-rata pendapatan kelapa sawit rakyat Rp. 1.368.795,73/petani/tahun dan rata-rata pendapatan karet rakyat Rp. 1.546.878,52/petani/tahun, sedangkan rata-rata biaya produksi kelapa sawit rakyat Rp. 2.052.869,28/petani/tahun dan rata-rata biaya produksi karet rakyat Rp. 2.022.681,45/petani/tahun.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari hasil penelitian tentang Analisis Komparasi Usahatani Antar Komoditas Kelapa Sawit, Kakao dan Karet (Studi kasus: Di Desa Gunung Slamet, Kecamatan Bilah, Kabupaten Labuhan Batu), menunjukkan ada perbedaan total biaya produksi antar komoditi kelapa sawit, kakao dan karet dan ada perbedaan pendapatan antar komoditi kelapa sawit, kakao dan karet.. Begitu juga dengan penelitian tentang Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Rokan Hulu, menunjukkan Rata-rata pendapatan kelapa sawit rakyat Rp. 1.368.795,73/petani/tahun dan rata-rata pendapatan karet rakyat Rp. 1.546.878,52/petani/tahun, sedangkan rata-rata biaya produksi kelapa sawit rakyat Rp. 2.052.869,28/petani/tahun dan rata-rata biaya produksi karet rakyat Rp. 2.022.681,45/petani/tahun. Maka dari kedua hasil penelitian tersebut dapat

diperoleh bahwa, rata-rata biaya produksi pada kelapa sawit rakyat lebih tinggi daripada usahatani karet rakyat dan pendapatan usahatani karet rakyat lebih tinggi daripada usahatani kelapa sawit rakyat.

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Besarnya biaya usahatani karet rakyat di daerah penelitian rendah sehingga tingkat pendapatan usahatani karet rakyat di daerah penelitian adalah tinggi.
2. Besarnya biaya usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian tinggi sehingga tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian adalah rendah.
3. Perbandingan tingkat biaya usahatani karet rakyat lebih rendah daripada usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.
4. Perbandingan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat lebih tinggi daripada usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Buntu Bayu, Kecamatan Hatonduhan, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yang artinya secara sengaja karena Kabupaten Simalungun merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit rakyat terbesar keempat di Sumatera Utara setelah Kabupaten Langkat dan Kabupaten Simalungun menduduki peringkat kesembilan dalam produksi karet rakyat di Sumatera Utara setelah Kabupaten Labuhan Batu (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2011). Adapun pertimbangan pemilihan Kecamatan Hatonduhan adalah karena kecamatan tersebut memiliki luas lahan dan produksi kelapa sawit tertinggi di Kabupaten Simalungun (Dinas Perkebunan Kabupaten Simalungun, 2011). Adapun pertimbangan pemilihan Desa Buntu Bayu adalah karena desa tersebut merupakan desa dengan jumlah kelompok tani terbanyak.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit rakyat dan petani karet rakyat di Desa Buntu Bayu, Kecamatan Hatonduhan, Kabupaten Simalungun. Ada 27 kelompok tani yang ada di Desa Buntu Bayu, masing-masing

kelompok tani beranggotakan 20 orang, sehingga total anggotanya ada 540 orang. Namun tidak semua anggota kelompok tani mengusahakan kelapa sawit dan karet.

Tabel 2. Jumlah Petani dan usahataninya di Desa Buntu Bayu

Usahatani	Jumlah Petani	Persentase (%)
Karet Rakyat	167	30,93
Kelapa sawit rakyat	236	43,70
Lain-lain	137	25,37
Jumlah	540	100,00

Sumber: Kcd. Pertanian Kecamatan Hatonduhan 2012

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dilakukan secara khusus berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, sedangkan untuk pengambilan sampel dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*).

Menurut Gay dan Diehl (1996), untuk penelitian yang sifatnya menguji hubungan korelasional, minimal diambil 30 sampel sehingga pengambilan sampel pada penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 orang petani kelapa sawit rakyat dengan ketentuan sampel yaitu petani kelapa sawit yang mempunyai lahan seluas 1-2 ha dan mempunyai tanaman kelapa sawit yang sudah berproduksi (TM) dengan umur tanaman 15-25 tahun dan 30 orang petani karet rakyat dengan ketentuan sampel yaitu petani karet yang mempunyai lahan seluas 1-2 ha dan mempunyai tanaman karet yang sudah berproduksi (TM) dengan umur tanaman 15-30 tahun.

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis (1) dan (2) dihitung dengan analisis pendapatan usahatani dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$[] = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Penerimaan / *Total Revenue* (Rp)

TC = Total Biaya / *Total Cost* (Rp)

P = Harga Jual / *Price* (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi / *Quantity* (kg)

TFC = Total Biaya Tetap / *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel / *Total Variable Cost* (Rp)

Π = Pendapatan / *Benefit* (Rp)

Secara teoritis, menurut Soekartawi (1995), apabila $TR > TC$ maka petani memperoleh keuntungan, apabila nilai $TR = TC$ maka petani tidak untung dan tidak rugi, dan apabila nilai $TR < TC$ maka petani mengalami kerugian dalam usahatani.

Untuk menguji hipotesis (3) dan (4) digunakan metode analisis uji beda dua rata-rata (*Independent samples T-Test*). Sebelum dilakukan uji t-test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene's Test*). Dengan kriteria pengujian:

- Jika *P value* (Sig.) $> 0,05$ artinya tidak ada perbedaan varian antara biaya/pendapatan karet rakyat dan kelapa sawit rakyat (data homogen).
- Jika *P value* (Sig.) $< 0,05$ artinya ada perbedaan varian antara biaya/pendapatan karet rakyat dan kelapa sawit rakyat (data tidak homogen).

Apabila data homogen maka pembacaan hasil SPSS adalah pada bagian *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) namun apabila data tidak homogen, baca *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Pengujian dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang umum digunakan dalam penelitian).

Pada hasil SPSS dapat dilihat apabila Sig. 2-tailed $< \alpha$ maka ada perbedaan yang signifikan antara biaya/pendapatan karet rakyat dengan kelapa sawit rakyat, namun apabila Sig. 2-tailed $> \alpha$ maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara biaya/pendapatan karet rakyat dengan kelapa sawit rakyat.

Definisi Operasional

1. Petani kelapa sawit rakyat adalah orang yang mengusahakan tanaman kelapa sawit rakyat yang pengerjaannya dilakukan sendiri ataupun dibantu orang lain, dengan luas lahan 1-2 ha dan umur produktif tanaman kelapa sawit antara 15-25 tahun dan menetap di Desa Buntu Bayu.

2. Petani karet rakyat adalah orang yang mengusahakan tanaman karet rakyat yang pengerjaannya dilakukan sendiri ataupun dibantu orang lain, dengan luas lahan 1-2 ha dan umur produktif tanaman karet antara 15-30 tahun dan menetap di Desa Buntu Bayu.
3. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani karet rakyat dan kelapa sawit rakyat yang dapat diukur dengan satuan rupiah (Rp).
4. Harga jual adalah harga yang diterima petani dari hasil penjualan hasil panen karet rakyat dan kelapa sawit rakyat yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
5. Penerimaan usahatani adalah jumlah total dari hasil panen usahatani karet rakyat dan kelapa sawit rakyat dikalikan dengan harga masing-masing komoditi, yang dapat diukur dengan satuan rupiah (Rp).
6. Pendapatan petani adalah imbalan yang diterima oleh petani dari hasil kegiatan usahatani yang diperoleh dari selisih penerimaan / pendapatan kotor petani dengan total biaya produksi dalam usahatani karet rakyat dan kelapa sawit rakyat, yang dapat diukur dengan satuan rupiah (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sistem Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat

Di Desa Buntu Bayu, umumnya areal tanaman karet dan kelapa sawit sebelumnya adalah areal penanaman jagung. Pemeliharaan pada tanaman menghasilkan tidak jauh berbeda dengan pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) terutama dalam hal penyiangan gulma. Dalam hal pemupukan, tidak semua petani melakukan pemupukan. Untuk tanaman karet, umumnya petani menggunakan pupuk urea, KCl, dan dolomit dan dilakukan dua kali dalam setahun sedangkan untuk tanaman kelapa sawit, umumnya petani menggunakan pupuk urea, KCl, TSP, dan dolomit dan dilakukan tiga kali dalam setahun. Pada tanaman karet yang sudah bisa menghasilkan di daerah penelitian terdapat satu penyakit utama yang menyerang yaitu jamur akar putih (JAP). Pada tanaman kelapa sawit, hama yang biasa menyerang adalah ulat api.

Penyadapan karet di daerah penelitian dilakukan dengan mengiris kulit batang. pohon karet yang masih berumur di bawah lima tahun pun sudah bisa disadap, akan tetapi hampir semua tanaman rata-rata bisa disadap di atas umur 5

tahun. Penyadapan di daerah penelitian dilakukan dengan sistem yang pertama yaitu penyadapan berlangsung selama 5 hari kerja dengan 2 hari libur dalam seminggu. Sistem penyadapan yang dilakukan petani adalah dengan sistem $\frac{1}{2}$ S ($\frac{1}{2}$ dari lilit batang).

Pemanenan TBS di daerah penelitian dilakukan dua kali dalam sebulan. Jika tandan buah sudah matang dan mempunyai sedikitnya 5 brondolan di piringan, tandanya tandan buah tersebut sudah dapat dipanen. Jumlah brondolan sekitar 15-20 butir, setiap 1 kg tandan buah segar (TBS) terdapat 2 brondolan. TBS tidak ditinggal di kebun selama akhir pekan atau hari libur. Seluruh TBS dikirim pada hari pemanenan ke Tempat Penampungan Hasil (TPH).

5.2 Analisis Ekonomi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat

Umur produktif tanaman karet pada umumnya 15-30 tahun sedangkan kelapa sawit 15-25 tahun. Sarana produksi petani kelapa sawit dan karet di desa Buntu Bayu terdiri dari pupuk dan herbisida. Pada budidaya kelapa sawit rakyat, rata-rata penggunaan sarana produksi pupuk yang terbesar adalah TSP sebesar 132,33 kg/ha, untuk penggunaan herbisida roundup yaitu sebesar 1,3 liter/ha sedangkan pada budidaya karet rakyat, rata-rata penggunaan sarana produksi pupuk yang terbesar adalah urea sebesar 174,53 kg/ha, untuk penggunaan herbisida yang terbesar adalah roundup yaitu sebesar 0,55 liter/ha.

Pada budidaya kelapa sawit rakyat, rata-rata biaya sarana produksi yang terbesar adalah TSP sebesar Rp 926.333/ ha (73,67 %), yang terkecil adalah Dolomit sebesar Rp 16.997 (1,35%) sedangkan pada budidaya karet rakyat, rata-rata biaya sarana produksi yang terbesar adalah KCl sebesar Rp 701.220/ ha (56,99 %), yang terkecil adalah Gromoxone sebesar Rp 14.550 (1,18%).

Penggunaan tenaga kerja di Desa Buntu Bayu terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja pada budidaya kelapa sawit rakyat untuk TKDK adalah sebesar Rp 8.556.429/ha (85,72%) sedangkan untuk TKLK adalah sebesar Rp 1.425.000/ha (14,28%) sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja pada budidaya karet rakyat untuk TKDK adalah sebesar Rp 9.192.857/ha (92,46%) sedangkan untuk TKLK adalah sebesar Rp 750.000/ha (7,54%).

Adapun yang termasuk dalam biaya produksi di Desa Buntu Bayu adalah biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya PBB. Pada budidaya kelapa sawit rakyat, rata-rata biaya produksi yang terbesar adalah tenaga kerja sebesar Rp 9.981.429 / ha (86,90 %) sedangkan yang terkecil adalah PBB sebesar Rp 35.000/ha (0,30%) dengan jumlah biaya produksi sebesar Rp 11.486.044/ ha / th, sedangkan pada budidaya karet rakyat, rata-rata biaya produksi yang terbesar juga adalah tenaga kerja yaitu sebesar Rp 9.942.857 / ha (87,74%) sedangkan yang terkecil adalah PBB sebesar Rp 35.000/ha (0,31%) dengan jumlah biaya produksi sebesar Rp 11.332.044 / ha / th.

Tabel 3. Rata-rata produksi, harga, penerimaan, biaya produksi dan pendapatan bersih pada budidaya kelapa sawit rakyat di Desa Buntu Bayu tahun 2012 (Rp/ha/thn)

No	Uraian	Per ha
1	Produksi	17.948 kg
2	Harga	Rp 1.300/kg
3	Penerimaan	Rp 23.332.400
4	Biaya Produksi	Rp 11.486.004
5	Pendapatan Bersih	Rp 11.846.356

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 4. Rata-rata produksi, harga, penerimaan, biaya produksi dan pendapatan bersih pada budidaya karet rakyat di Desa Buntu Bayu tahun 2012 (Rp/ha/thn)

No	Uraian	Per ha
1	Produksi	2.031 kg
2	Harga	Rp 12.000/kg
3	Penerimaan	Rp 24.374.400
4	Biaya Produksi	Rp 11.332.044
5	Pendapatan Bersih	Rp 13.042.356

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi kelapa sawit rakyat sebesar 17.948 kg/ha/tahun sedangkan harga rata-rata sebesar Rp 1.300/kg, penerimaan sebesar Rp 23.332.400/ha/tahun, total biaya produksi sebesar Rp 11.486.004 /ha/tahun, pendapatan bersih sebesar Rp 11.846.356/ha/tahun, sedangkan dari tabel

4 dapat dilihat bahwa produksi karet rakyat sebesar 2.031 kg/ha/tahun sedangkan harga rata-rata sebesar Rp 12.000/kg, penerimaan sebesar Rp 24.374.400/ha/tahun, total biaya produksi sebesar Rp 11.332.044/ha/tahun, pendapatan bersih sebesar Rp 13.042.356/ha/tahun.

Hal ini berarti bahwa hipotesis (1) yang menyatakan bahwa besarnya biaya usahatani karet rakyat di daerah penelitian rendah sehingga tingkat pendapatan usahatani karet rakyat di daerah penelitian adalah tinggi dan hipotesis (2) yang menyatakan bahwa besarnya biaya usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian tinggi sehingga tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian rendah dapat diterima.

5.3 Analisis Uji Beda Rata-rata Total Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat

a. Analisis Perbedaan Total Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata biaya produksi per Ha pada usahatani kelapa sawit rakyat dan karet rakyat maka digunakan analisis uji beda rata-rata (t-test), hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Uji Beda Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat per ha

Uraian	Kelapa Sawit	Karet
Jumlah Sampel (KK)	30	30
Rata-Rata Biaya Produksi per ha (Rp/thn)	11.486.004	11.332.044
Sig. (2 tailed) (per ha)	0,000	
t-hitung (per ha)	5,064	

Sumber: Data Primer (diolah)

Lavene's test menunjukkan hasil 0,996 ($>0,05$) maka disimpulkan data dari total biaya produksi kelapa sawit rakyat dan karet rakyat adalah homogen (hasil uji T yang dibaca adalah *equal variances assumed*), Nilai Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara total biaya produksi kelapa sawit rakyat dan karet rakyat per ha per tahun, Nilai t-hitung diperoleh 5,064 (positif) artinya bahwa rata-rata biaya produksi

pada usahatani kelapa sawit rakyat lebih besar daripada rata-rata biaya produksi pada usahatani karet rakyat per ha per tahun, Kita juga dapat melihat melalui deskriptif statistik bahwa rerata (*mean*) biaya produksi kelapa sawit rakyat (1,148) lebih tinggi dibandingkan biaya produksi karet rakyat (1,133).

Hal ini berarti bahwa hipotesis (3) yang menyatakan bahwa perbandingan tingkat biaya usahatani karet rakyat lebih rendah daripada usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dapat diterima.

b. Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan per Ha pada usahatani kelapa sawit rakyat dan karet rakyat maka digunakan analisis uji beda rata-rata (t-test), hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat per ha

Uraian	Kelapa Sawit	Karet
Jumlah Sampel (KK)	30	30
Rata-Rata Pendapatan per ha (Rp/thn)	11.846.356	13.042.356
Sig. (2-tailed) (per ha)	0,000	
t-hitung (per ha)	-4,135	

Sumber: Data Primer (diolah)

Lavene's test menunjukkan hasil 0,810 ($>0,05$) maka disimpulkan data dari pendapatan kelapa sawit rakyat dan karet rakyat adalah homogen (hasil uji T yang dibaca adalah *equal variances assumed*). Nilai Sig.(2-tailed) diperoleh sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan kelapa sawit rakyat dan karet rakyat per ha per tahun. Nilai t-hitung diperoleh 4,135 (negatif) artinya bahwa rata-rata pendapatan pada usahatani karet rakyat lebih besar daripada rata-rata pendapatan pada usahatani kelapa sawit rakyat per ha per tahun, Kita juga dapat melihat melalui deskriptif statistik bahwa rerata (*mean*) pendapatan karet rakyat (1,304) lebih tinggi dibandingkan pendapatan kelapa sawit rakyat (1,184).

Hal ini berarti bahwa hipotesis (4) yang menyatakan bahwa perbandingan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat lebih tinggi daripada usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada usahatani karet rakyat, rata-rata total biaya produksi adalah Rp 11.332.044/ha/th dan rata-rata pendapatan adalah Rp 13.042.356/ha/th.
2. Pada usahatani kelapa sawit rakyat, rata-rata total biaya produksi adalah Rp 11.486.004/ha/th dan rata-rata pendapatan adalah 11.846.356/ha/th.
3. Biaya yang diperlukan dalam usahatani kelapa sawit rakyat lebih tinggi dibandingkan usahatani karet rakyat karena perbedaan perlakuan, salah satunya pada frekuensi pemupukan, pemupukan dilakukan tiga kali dalam setahun sedangkan pada karet hanya 2 kali dalam setahun sehingga dibutuhkan biaya produksi dan biaya tenaga kerja yang lebih banyak yang menyebabkan usahatani karet rakyat lebih menguntungkan daripada usahatani kelapa sawit rakyat.
4. Pendapatan usahatani karet rakyat lebih tinggi dari pendapatan usahatani kelapa sawit. Ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani yaitu penerimaan usahatani dan biaya produksi. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh 2 faktor yakni harga jual komoditi dan produktivitas perkebunan. Rata-rata harga jual karet kering pada daerah penelitian adalah Rp 12.000/kg sedangkan rata-rata harga jual TBS Rp 1.300/kg. Rata-rata produksi karet kering adalah 2.031 kg/ha/th sedangkan rata-rata produksi TBS adalah 17.948 kg/ha/th.

Saran

Kepada Petani

Kepada petani karet rakyat agar tetap berusahatani karet rakyat dan tidak mengalih fungsikan lahannya menjadi kelapa sawit dan melakukan pencatatan dalam usahatani.

Kepada Pemerintah

Kepada pemerintah disarankan agar lebih banyak menyediakan pupuk bersubsidi dan bantuan penyediaan bibit unggul kepada petani sehingga biaya produksi usahatani dapat diminimalisir dan pendapatan yang diperoleh petani dapat meningkat dan adanya keberlanjutan pendapatan serta diharapkan adanya pembinaan dari pemerintah melalui penyuluh pertanian ataupun Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SLPTT) yang merupakan tempat pendidikan non-formal bagi petani sehingga petani akan mampu mengelola sumber daya yang tersedia secara terpadu dalam melakukan budidaya sehingga petani menjadi lebih terampil.

Kepada Mahasiswa dan Peneliti

Kepada mahasiswa dan peneliti lain disarankan untuk melanjutkan penelitian mengenai usahatani kelapa sawit rakyat dan karet rakyat agar petani karet dan kelapa sawit dapat lebih tepat dalam memilih komoditi yang terbaik untuk diusahakan sehingga terdapat peningkatan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2011. Rekapitulasi Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten tahun 2010. Provinsi Sumatera Utara. Medan.

Dinas Perkebunan Kabupaten Simalungun. 2011. Rekapitulasi Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan Tahun 2010. Kabupaten Simalungun. Pematang Siantar.

Gay. L.R. and Diehl. P.L. (1996). *Research Methods for Business and Management*. Macmillan.

Kepala Cabang Dinas Pertanian Kecamatan Hatonduhan. 2012. Rekapitulasi Jumlah Kelompok Tani di Kecamatan Hatonduhan 2011.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.